

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Upaya Pengenalan Warna**

##### **1. Pengertian Upaya**

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia upaya merupakan usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya), maksudnya adalah suatu usaha sadar buat mencari jalan terbaik atau mengubah menjadi yang lebih baik untuk mencapai tujuan.<sup>1</sup>

Dapat disimpulkan bahwa upaya guru merupakan suatu usaha dari seorang pendidik atau pengajar untuk mengarahkan peserta didik dalam mencapai suatu hal. guru merupakan suatu pendidikan dengan hak serta kewajibannya harus dapat menuntun peserta didik agar dapat mencapai tujuan dalam kegiatan pembelajaran. usaha kegiatan yang dilakukan guru dalam tahap mencari jalan keluar tersebut diwujudkan dalam aktivitas pembelajaran dengan peserta didik.

##### **2. Pengertian Warna**

Warna adalah elemen pertama yang terlihat oleh mata manusia. Warna adalah kesan yang diterima mata,

---

<sup>1</sup>Indrawan Ws, *Kamus Lengkap Bahasa Inonesia*, (Jombang: Lintas Media, 2010), Hal. 568

memantulkan cahaya dari benda yang mengenainya. Warna yaitu elemen semantik mengacu pada objek yang dilihat oleh mata, ketika cahaya dipantulkan dari objek. Oleh karena itu warna biasanya diartikan sebagai faktor cahaya yang dipantulkan oleh benda dll. Warna juga termasuk ke dalam elemen keindahan dan desain, dan juga bersama dengan elemen visual seperti garis, kotak, bentuk, nilai, dan ukuran. Warna adalah pola atau tema dalam sebuah karya seni. Sedangkan arti warna dalam bahasa Sanskerta memiliki arti yang lebih luas, yaitu arti perangai, watak, kata, huruf, suku kata dan perkataan.<sup>7</sup>

Warna juga salah satu unsur keindahan serta desain selain unsur visual seperti garis, bidang, bentuk, nilai serta ukuran. warna ialah corak atau motif dalam sebuah karya seni. Sedangkan dalam bahasa sangkerta pengertian warna memiliki makna yang lebih luasnya lagi yang artinya perangai, tabiat, kata, huruf, suku kata dan perkataan<sup>8</sup>.

Warna sebagai obyektif fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan sebagai bagian dari pengalaman indera pengelihatan serta menjadikan unsur pertama yang terlihat mata dari suatu benda. Diinterpretasikan oleh cara kerja otak mata berdasarkan cahayanya pada hal-hal. Selain warna-

---

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.H 113

<sup>8</sup>Nurdina, Anis. 2011. *Seni Budaya*. Surakarta: Gema Aksara.

warna tersebut, setelah mempelajari warna atau warna primer ada 3 warna utama yaitu merah, kuning serta biru. ketika ketiga warna ini dicampur, semua warna tercipta.

Mengenl warna merupakan salah satu indikator sains termasuk kedalam bidang pengembangan kognitif. Mengenalkan warna kepada anak dapat membentuk struktur kognitif dalam proses pembelajaran anak-anak memperoleh informasi yang lebih banyak, sehingga pengetahuan dan pemahamannya akan lebih kaya dan lebih dalam. dalam hal ini anak mengetahui warna secara konsep berdasarkan pengalaman belajarnya.<sup>9</sup>

Retina pada mata merupakan mediator antara dunia nyata dan otak, di mana terjadi proses yang membentuk suatu model realita dalam pikiran. dengan proses kerjasama antara otak dan mata maka akan timbul emosi. ada satu jaringan syaraf yang langsung mengarah dari titik pusat retina ke pusat otak serta bagian yang mengeluarkan hormon. Hal ini menunjukkan bahwa otak terhadap suatu rangsangan yang diterima oleh mata.

Warna merupakan salah satu unsur yang tidak bisa berdiri sendiri, warna merupakan tampilan fisik pertama yang sampai ke mata guna membedakan ragam sesuatu, baik benda mati atau benda hidup. dari berbagai macam warna

---

<sup>9</sup>Suratno,2013, *Konsep Kemampuan Sumber Daya Manusia*,

yang ada, yang paling dasar adalah warna merah, biru dan kuning. dari ketiga warna tersebut dapat diubah menjadi beribu-ribu macam warna dengan mencampurkannya dalam perbandingan macam warna dengan mencampurkannya dalam perbandingan-perbandingan tertentu sesuai dengan macam warna yang diinginkannya.

Warna-warna yang terdapat di alam. Jika disederhanakan dapat dikelompokkan menjadi 4 katagori, yaitu warna primer, sekunder, tersier, dan warna netral. dan ini diwujudkan dalam bentuk lingkaran warna, lingkaran warna Brawster mampu menjelaskan teori kontras warna (komplementer), split komplementer, triad, serta tetra.<sup>10</sup> Kelompok warna mengacu pada lingkaran warna teori Brewster dipaparkan sebagai beriku:

a. Warna Primer

Warna primer merupakan warna-warna dasar lain dibentuk dari kombinasi warna-warna primer. Pada awalnya, mengira bahwa warna primer tersusun atas warna merah, kuning dan hijau. Namun dalam penelitian lebih lanjut dikatakan tiga warna primer adalah : merah (seperti darah), biru (seperti laut dan langit), kuning (seperti telur).

---

<sup>10</sup> Bnu Teguh Wibowo. *Belajar Desain Grafis*, (Yogyakarta: Buku Pintar, 2013) Hal 148

Secara teknis, warna merah, kuning, serta biru bukan warna pigmen primer. tiga warna pigmen primer adalah magenta, kuning, serta cyan. oleh karena itu, apabila menyebut merah, kuning, biru sebagai warna pigmen primer, maka merah merupakan cara yang kurang akurat untuk menyebutkan magenta, sedangkan biru adalah cara yang kurang akurat untuk menyebutkan warnanya.

b. Warna Sekunder

Warna sekunder adalah warna yang dihasilkan dari campuran warna primer dalam sebuah ruang warna. Dalam peralatan grafis, terdapat tiga warna primer cahaya : (R=Red) merah, (G=Green) hijau, (B=Blue) biru atau yang lebih dikenal dengan RGB yang bila digabungkan dalam komposisi tertentu menghasilkan berbagai macam warna. misalnya 100% merah, 0% hijau, 100% biru akan menghasilkan interpretasi warna magenta. berikut ini merupakan campuran warna RGB yang nantinya membentuk warna baru :

Merah + Hijau = Kuning

Merah + Biru = Magenta

Hijau + Biru = Cyan

Merupakan hasil pencampuran dari warna-warna primer dengan perbandingan 1:1 pencampuran tersebut

menghasilkan warna baru yang dinamakan warna sekunder kita lihat pencampuran warna berikut

Kuning + Merah = Orange

Kuning + Biru = Hijau

Biru + Merah = Ungu

c. Warna Tersier

Warna tersier merupakan campuran satu warna primer dengan satu warna sekunder. Contoh, warna tersebut adalah jingga kekuningan didapat dari pencampuran warna primer kuning dan warna sekunder jingga. Istilah warna tersier awalnya merujuk pada warna-warna netral yang dibuat dengan mencampur tiga warna primer dalam sebuah ruang warna. Pengertian tersebut masih umum dalam tulisan-tulisan teknis.

d. Warna Netral

Warna netral merupakan warna-warna yang tidak lagi memiliki kemurnian warna atau dengan istilah lain bukan merupakan warna primer maupun sekunder. Bahwa mengenal konsep warna merupakan salah satu indikator sains dengan materi pencampuran warna yang termasuk kedalam bidang pengembangan kognitif. Sehingga kemampuan konsep warna pada anak dapat dilihat ketika anak mampu menyebutkan warna, membedakan warna,serta menjawab soal pencampuran warna.

Pemahaman anak dalam mengenal warna sangat diperlukan oleh anak meningkatkan kecakapan anak dalam mengenal warna melalui proses pembelajaran agar anak mampu mengetahui menemukan dan memahami warna secara konsep sehingga struktur kognitif anak dapat terbentuk berdasarkan temuan dan pengalaman sendiri. Mengenal warna merupakan salah satu indikator sains yang termasuk ke dalam bidang pengembangan kognitif.

Pengenalan warna bagi anak dapat merangsang indera penglihatan, otak, serta emosi. Retina pada mata adalah mediator antara dunia nyata dan otak, di mana terjadi proses yang membentuk suatu model realita dalam pikiran. Dengan proses kerjasama antara otak serta mata maka akan timbul emosi. Ada satu jaringan syaraf yang langsung mengarah dari titik pusat retina ke pusat otak dan bagian yang mengeluarkan hormon. Hal ini menunjukkan bahwa otak terhadap suatu rangsangan yang diterima oleh mata.

Dalam perkembangan kognitif anak dengan cara mengenalkan warna pada anak peneliti memakai metode finger painting karena dengan cara menjiplak atau mencetak warna menggunakan warna membuat pembelajaran menjadi menarik anak dapat menggunakan

jemari-jemarinya untuk melihat, merasakan serta menyampaikan gagasannya.

Kegiatan mencampur warna dipilih karena pada dasarnya anak senang bermain dan melakukan kegiatan, anak akan menciptakan sesuatu yang baru ketika anak melakukan kegiatan yang bersifat sebuah permainan tidak ada ketakutan untuk gagal karena tidak ada istilah kegagalan kesempatan kepada anak untuk melakukan banyak hal untuk memfasilitasi perkembangan dan belajar secara optimal serta dapat membangun pengetahuan anak melalui kegiatan bermain.

Pengenalan warna pada anak memiliki banyak manfaat salah satunya mengembangkan kecerdasan, bukan hanya mengasah kemampuan mengingat, tapi juga imajinatif, artistik, pemahaman ruang, keterampilan kognitif, serta pola berpikir kreatif.

## **B. Hakikat Anak Tunaghritha**

### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan, masalah, atau penyimpangan baik fisik, sensomotoris, mental-intelektual, sosial, emosi, perilaku atau gabungan dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya di bandingkan

dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>11</sup>

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan spesifik secara permanen atau sementara sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens.<sup>12</sup>

Anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus sebab adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD.

Pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap konteks, ada yang bersifat biologis, psikologis, sosio-kultural. Dasar biologis anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetik serta menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus, seperti yang bisa mengakibatkan kecacatan tunaganda.

---

<sup>11</sup>J. David 5 Smith. 2009, "Memahami Anak Berkebutuhan Khusus", (2018). Hal 4

<sup>12</sup>Mohammad Taqdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep Dan Aplikasi, Cet-Iii*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media), 2016, 137

Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak slow learner, gangguan kemampuan emosional serta berinteraksi. Konsep sosio-kultural mengenal anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus.

Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya. Keunikan tersebut menjadikan mereka berbeda dari anak-anak normal pada umumnya, karena karakteristik dan hambatan yang dimilikinya, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.<sup>13</sup>

## 2. Tunagrahita

### a. Pengertian Tunagrahita

Anak Tunagrahita adalah anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh dibawa anak - anak dengan tingkat kecerdasan normal yang diukur dalam tingkat kecerdasan rata-rata sesuai dengan usia biologis mereka.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Anonim, *Pendidikan Abk Dan Inklusif: Definisi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Online), (Definisiaanak-Berkebutuhan-Khusus.Html), Diakses 26 Agustus 2013.

<sup>14</sup> Murtie, A. (2014). *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus* (Pertama). Jogjakarta: Maxima.

Tunagrahita merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai intelektual di bawah rata-rata. dalam perpustakaan asing digunakan istilah-istilah Mental deficiency, mental retardation, mentally retarded, mental defective serta lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yaitu menjelaskan kondisi anak yang kecerdasan di bawah rata-rata, ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial.

Karakteristik anak tunagrahita ringan adalah anak yang masih mampu menguasai pendidikan dasar seperti membaca, menulis, serta berhitung sederhana. Mereka juga dapat mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasinya, serta kemampuan keterampilan motoriknya tidak jauh berbeda dengan anak seusianya.<sup>15</sup>

Kemampuan anak tunagrahita tidak sesuai dengan umur anak. anak tunagrahita adalah anak yang tingkat kemampuan kecerdasannya atau tingkat intelegensinya jelas-jelas berada dibawah normal dilihat juga dan disesuaikan dengan kemampuan penyesuaiaannya

---

<sup>15</sup>Hildayani, Rini Dkk. 2005. *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*. Universitas Terbuka: Jakarta

(adaptasi tingkah laku) terhadap lingkungan sosial tempat ia berada.<sup>16</sup>

Anak Tunaghrita mengalami kesulitan dalam melakukan perawatan diri pada hayati bermasyarakat. Anak Tunaghrita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, memiliki ketergantungan terhadap orang tua yang sangat besar. Mereka cenderung mudah dipengaruhi dan melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibat dari perbuatan tersebut.

Mereka tidak mampu mengikuti pendidikan pada sekolah umum. sanggup berprestasi untuk tingkat kepandaian akademis dasar yang minimal, apabila diberikan kurikulum serta teknis pengajaran yang sesuai dengan perkembangan intelektualnya, dan mampu berprestasi untuk kepandaian sosial dan pekerjaan untuk kepentingan hidup sehari-hari supaya tidak tergantung kepada orang lain.

Ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada pada bawah homogen-homogen (normal) bersamaan dengan kekurangan pada tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya.

---

<sup>16</sup> Murtie, A. (2014). *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus* (Pertama). Jogjakarta: Maxima.

Sejalan dengan definisi tersebut menggariskan bahwa seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus melebihi komponen keadaan kecerdasannya yang jelas-jelas di bawah rata-rata, adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma serta tuntutan yang berlaku di masyarakat.<sup>17</sup> Dari definisi tersebut, beberapa hal yang perlu kita perhatikan adalah berikut ini:

- 1) Fungsi intelektual umum secara signifikan berada di bawah rata-rata, maksudnya bahwa kekurangan itu harus benar-benar meyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. sebagai contoh, anak normal rata-rata mempunyai IQ (Intelligence Quotient)100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
- 2) Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak/kurang mempunyai kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang bisa dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
- 3) Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, maksudnya ialah ketunagrahitaan itu

---

<sup>17</sup> Vivian Navaratnam, 1987 *anak Berkebutuhan Khusus* (, 2002) Hal 403

terjadi pada usia perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.<sup>18</sup>

b. Faktor Penyebab Tunagrahita

Adapun yang menyebabkan anak mengalami hambatan kecerdasan atau tunagrahita terdapat 3(tiga) yaitu:<sup>19</sup>

1. Faktor Prenatal/Saat Dalam Kandungan

Ada beberapa faktor yang mengakibatkan tunagrahita ditemukan waktu anak masih berada di dalam kandungan atau waktu masih pembentukan embrio bayi. Hal ini terjadi karena kelainan pada kromosom trisonomi ke-21.

Faktor lainnya yang dapat menyebabkan anak tunagrahita sebelum lahir yaitu karena perkawinan incest/sedarah atau genetik, yaitu karena adanya keturunan dari ayah, ibu atau semua keluarga diatas mereka. dan juga adanya kehamilan yang kurang ehat dan ibu terserang penyakit/virus tertentu yang menyebabkan anak menyandang tunagrahita.

2. Faktor Natal/Saat Kelahiran

Kelahiran yang sulit, abnormal, premature, dan adanya benturan benda keras pada kepala bayi saat

---

<sup>18</sup>E.Rochyadi. "Modul Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita"

<sup>19</sup>Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

proses persalinan berlangsung bisa menyebabkan keterlambatan perkembangan pada otak dan menyebabkan anak menyandang tunagrahita.

### 3. Faktor Postnatal/Setelah Kelahiran

Faktor penyebab setelah kelahiran biasanya terjadi karena perkembangan otak yang terlambat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, diantaranya karena kurangnya gizi, penyakit, kecelakaan, dan perawatan bayi yang kurang sehat.<sup>20</sup>

#### c. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Pengelompokkan pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. Pengelompokkan seperti ini sebenarnya bersifat artificial karena ketiganya tidak dibatasi oleh garis demarkasi yang tajam. Gradasi dari satu level ke level berikutnya berdifat kontinum.<sup>21</sup>

#### 1. Anak Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga maron atau debil. Menurut skala Binet kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 sedangkan menurut skala Weschler

---

<sup>20</sup>Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

<sup>21</sup>Sutijihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2018), Hlm. 106

memiliki IQ antara 69-55. Anak tunagrahita masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan didikan yang baik, anak tunagrahita ringan akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.<sup>22</sup>

## 2. Anak Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang disebut juga Imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala Weschler. Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan

---

<sup>22</sup> Sutijihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Hlm.

pengawasan yang terus menerus, mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung.<sup>23</sup>

### 3. Anak Tunagrahita Berat Dan Sangat Berat

Anak Tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (severe) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC), Tunagrahita sangat berat (profound) memiliki IQ di bawah 19.

Kemampuan mental atau maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.<sup>24</sup> Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total, baik itu dalam hal berpakaian, mandi ataupun makan. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

#### e. Perkembangan Fisik Anak Tunagrahita

Fungsi-fungsi perkembangan anak tunagrahita itu ada yang tertinggal jauh oleh anak normal. Diantara fungsi-fungsi yang menyamai atau hampir menyamai anak normal ialah fungsi perkembangan jasmani dan motorik. Perkembangan jasmani dan motorik anak

---

<sup>23</sup> Sutijihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Hlm.

<sup>24</sup>Sutijihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Hlm. 108

tunagrahita tidak secepat perkembangan anak normal sebagaimana banyak ditulis orang.<sup>25</sup>

Anak normal dapat belajar keterampilan gerak-gerak fundamental secara instingtif pada saat bermain, sementara anak tunagrahita mampu perlu dilatih secara khusus. Karena itu penting bagi guru untuk memprogramkan latihan-latihan gerak fundamental dalam pendidikan anak tunagrahita.<sup>26</sup>

#### a. Dampak Tunagrahita

Berikut ini akan dikemukakan beberapa dampak ketunagrahitaan yaitu sebagai berikut:

##### 1. Dampak terhadap kemampuan akademik

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, terlebih kapasitasnya mengenai hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan membeo (rote learning) dari pada dengan pengertian. Dengan membuat kesalahan yang sama, mereka cenderung menghindari dari perbuatan berpikir.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Sutijihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2018), Hlm. 108.

<sup>26</sup> Sutijihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Hlm.109-110

<sup>27</sup> Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Hlm. 110- 111

## 2. Sosial/Emosional

Dampak sosial emosional anak tunagrahita dapat berasal dari ketidak mampuannya dalam menerima dan melaksanakan norma sosial dan pandangan masyarakat yang masih menyamakan keberadaan anak tunagrahita dengan anggota masyarakat lainnya atau masyarakat masih menganggap bahwa anak tunagrahita tidak dapat berbuat sesuatu karena ke-tunagrahitaannya.

Dampak ke tunagrahitaan dalam sosial dan emosional adalah anak tunagrahita tidak memiliki ketidak mampuan memahami aturan sosial dan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Dalam pergaulan, anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri, memelihara dan memimpin diri. Ketika masih muda mereka harus dibantu terus karena mereka mudah tersesok ke dalam tingkah laku yang kurang baik.<sup>28</sup>

### d. Penyebab Dan Cara Pencegahan Ketunagrahitaan

#### 1. Penyebab

Seseorang dapat mengalami keterbelakangan mental karena beberapa alasan. Bagian Para ahli

---

<sup>28</sup> Ati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Hlm. 111.

membagi faktor penyebab menjadi beberapa kelompok. Strauss membagi faktor penyebab keterbelakangan mental menjadi dua kelompok, yaitu endogen dan eksogen.

Lokasi penyebab faktor intrinsic Misalnya, sel genetik dan eskogen adalah hal-hal di luar sel genetic Infeksi, virus yang menyerang otak, benturan keras, radiasi, dll.<sup>29</sup> Berikut ini akan dibahas beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan.

#### 1) Kelainan kromosom

Mereka dapat dibedakan berdasarkan bentuk dan jumlah. Dilihat dari morfologinya, mungkin merupakan inversi (kelainan yang menyebabkan perubahan urutan gen karena belitan kromosom).

#### 2) Kelainan Gene.

Kelainan ini terjadi pada waktu mutasi, tidak selamanya tampak dari luar (tetap dalam tingkat genotif). Ada 2 hal yang perlu diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan kelainan

---

<sup>29</sup> Moh. Amin. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

tersebut dan tempat gena (locus) yang mendapat kelainan.

3) Gangguan metabolisme dan gizi Metabolisme dan gizi

Merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.

4) Infeksi dan keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan. Penyakit yang dimaksud, antara lain rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang ketika lahir beracun, hampir pada semua kasus berakibat ketunagrahitaan.

5) Trauma dan zat radioaktif

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat

dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantu.

#### 6) Masalah pada kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang, dan napas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.

#### 2. Pencegahan

Berbagai alternatif upaya pencegahan yang disarankan, antara lain berikut ini.

- 1) Penyuluhan genetik, yaitu suatu usaha mengomunikasikan berbagai informasi mengenai masalah genetika.
- 2) Diagnostik prenatal, yaitu usaha pemeriksaan kehamilan sehingga dapat diketahui lebih dini apakah janin mengalami kelainan.
- 3) Imunisasi, dilakukan terhadap ibu hamil maupun anak balita. Dengan imunisasi ini dapat dicegah penyakit yang mengganggu perkembangan bayi/anak.

- 4) Tes darah, dilakukan terhadap pasangan yang akan menikah untuk menghindari kemungkinan menurunkan benih-benih kelainan.
- 5) Melalui program keluarga berencana, pasangan suami istri dapat mengatur kehamilan dan menciptakan keluarga yang sejahtera baik fisik dan psikis.
- 6) Tindakan operasi, hal ini dibutuhkan apabila ada kelahiran dengan risiko tinggi, misalnya kekurangan oksigen dan adanya trauma pada masa perinatal (proses kelahiran).
- 7) Sanitasi lingkungan, yaitu mengupayakan terciptanya lingkungan yang baik sehingga tidak menghambat perkembangan bayi/anak. Pemeliharaan kesehatan, terutama pada ibu hamil yang menyangkut pemeriksaan kesehatan selama hamil, penyediaan vitamin, menghindari radiasi, dan sebagainya.
- 8) Intervensi dini, dibutuhkan oleh para orang tua agar dapat membantu perkembangan anaknya secara dini.<sup>30</sup>

### C. Metode Finger Painting

---

<sup>30</sup> E.Rochyadi ,” *Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita*” Hal 11-13

## 1. Pengertian Finger Painting

Finger Painting berasal dari bahasa Inggris , finger yang artinya jari sedangkan painting artinya melukis. Melukis sendiri kegiatan seni yang menimbulkan kesenangan yang muncul karena keindahan karya itu sendiri.<sup>31</sup> Jadi finger painting adalah melukis dengan jari. Finger painting merupakan kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan menggoreskan adonan warna secara langsung dengan jari.<sup>32</sup>

Finger painting atau menggambar dengan jari adalah teknik melukis dengan jari tangan secara langsung tanpa menggunakan alat dan bantuan apapun. Jenis kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara mengoleskan adonan bubur warna menggunakan jari tangan diatas kertas atau bidang gambar.<sup>33</sup> Teknik melukis secara langsung ini tanpa menggunakan bantuan alat melukis, anak dapat mengganti kuas dengan jari-jari tangannya secara langsung”.<sup>34</sup>

Didalam finger painting terdapat teknik pencampuran warna, pencampuran warna ini sangat penting bagian yang

---

<sup>31</sup> Umar.J,M Hum, *Pengantar Sejarah Seni Pertunjukkan* (Surabaya: Sakura Putra Surabaya, 2014), Hal 11.

<sup>32</sup> Sumanto, *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Tk* (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti, 2005), Hal 53.

<sup>33</sup> Dan Sugiyanto Anies Listyowati, *Finger Painting* (Jakarta: Erlangga), Hal 2

<sup>34</sup> Pamadhi And Hajar, *200 Ruang Lingkup Seni Rupa Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, N.D.), Hal 10

utama tiga warna Primer yaitu merah,kuning, dan biru ,warna tersebut bisa digunakan untuk membuat warna Sekunder yaitu warna jingga,ungu muda,dan hijau. Ketiga warna tersier tersebut yaitu coklat tua,coklat muda dan hijau pudar.<sup>35</sup>

Adapun kelebihan dan kelemahan metode finger painting ini yaitu anak merasa gembira karena pembelajaran yang sifatnya menyenangkan dan menarik ,selain itu anak juga akan merasa santai dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu anak bisa bebas berkreasi sesuai keinginan.<sup>36</sup>

Adapun kelemahannya kegiatan finger painting bagus untuk anak-anak, tetapi akan membuat tempat sangat berantakan. Jadi diharuskan mempersiapkan peralatan pembersih untuk membersihkan tempat ketika pembelajaran sudah selesai.<sup>37</sup> Berdasarkan dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Finger Painting adalah cara melukis dengan menggunakan jari.

---

<sup>35</sup> Philip Berril, *Panduan Melukis Dengan Cat Minyak* (Jakarta: Akademia, 2008), Hal 14.

<sup>36</sup> Puput Fajar Widyaningrum, “*Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Dengan Menggunakan Metode Finger Painting Pada Anak Autis,*” Sleman,Yogyakarta,Uny, 2014, Hal 30.

<sup>37</sup> Dorothy Einon, *Permainan Cerdas Untuk Anak Usia 2-6 Tahun* (Fitri Fitria Agriningrum. Terjemah) (Jakarta: Erlangga, 2005), Hal 80. 31

Bahwa melukis dengan jari merupakan aktivitas yang baik secara khusus untuk anak-anak kecil, karena kegiatan ini dapat dilakukan berulang-ulang. pengulangan ini ditekankan pada proses, bukan produknya. Tujuan menggunakan metode melukis dengan jari (*finger painting*) adalah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan Kebebasan Dalam Bereksplorasi
- 2) Mengembangkan Kreativitas
- 3) Meningkatkan Koordinasi Motorik Halus,
- 4) Mengembangkan Kemandirian Dan Keyakinan Diri.<sup>38</sup>

Kordinasi antara tangan dan mata dapat dikembangkan antara lain melalui kegiatan menggambar, mewarnai, menggunting, melukis, menempel, menganyam dan lain-lain. Kegiatan Finger painting sangat cocok dikenalkan pada anak usia dini. Permainan ini bisa digunakan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus dan mengembangkan kreativitas anak.

Saat melakukan finger painting anak terlibat secara aktif untuk mengekspresikan ideide dalam menghasilkan sebuah karya. Kegiatan finger painting sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif dan inovatif. Guru harus mampu

---

<sup>38</sup> Meldina, Tika. 2019. *“Implementasi Model Learning Start With A Question Strategi Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Sekolah Dasar.”* Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar 6 (2): 211–19.

menstimulus keaktifan dan kreatifitas anak dan memberikan apresiasi terhadap hasil karya anak.<sup>39</sup>

Strategi pembelajaran ini menstimulasi anak untuk secara aktif membangun pengetahuan melalui berbagai kegiatan secara mandiri ataupun berkelompok. Kegiatan finger painting juga memberikan kesempatan pada anak untuk berimajinasi dalam menciptakan gambar serta mengekspresikan ide warna yang akan dihasilkan. Melalui finger painting anak mampu berfikir dan bisa bereksplorasi terhadap warna-warna baru yang dihasilkannya.

Tidak ada teknik khusus dalam finger painting karena kegiatan ini merupakan cara eksplorasi dan ekspresi diri atas rasa estetika. Cukup menggunakan jari tangan sebagai media dalam melukis. Yang perlu diperhatikan dalam finger painting adalah gunakan pewarna yang aman bagi anak.

Jenis kegiatan ini merupakan suatu cara berkreasi di bidang datar dengan bubur berwarna sebagai bahan pewarnanya dan jari atau telapak tangan sebagai alatnya. Sesuai dengan perkembangan anak serta bahan yang dipergunakan. Pada kegiatan ini, warna memegang peranan yang sangat penting karena kemungkinan keragaman goresan masih terbatas oleh kemampuan gerak otot lengan mereka.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1979: 6-7*

Melalui kegiatan finger painting ini di harapkan agar anak dapat melenturkan jari tangan anak dalam melakukan kegiatan finger painting dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah seperti belajar menggerakkan jari jemari dengan menggunakan cat untuk menghasilkan lukisan yang diinginkan, belajar mengenai warna-warna yang di gunakan dalam kegiatan finger painting, serta belajar mengendalikan jari-jemari untuk menggambar.

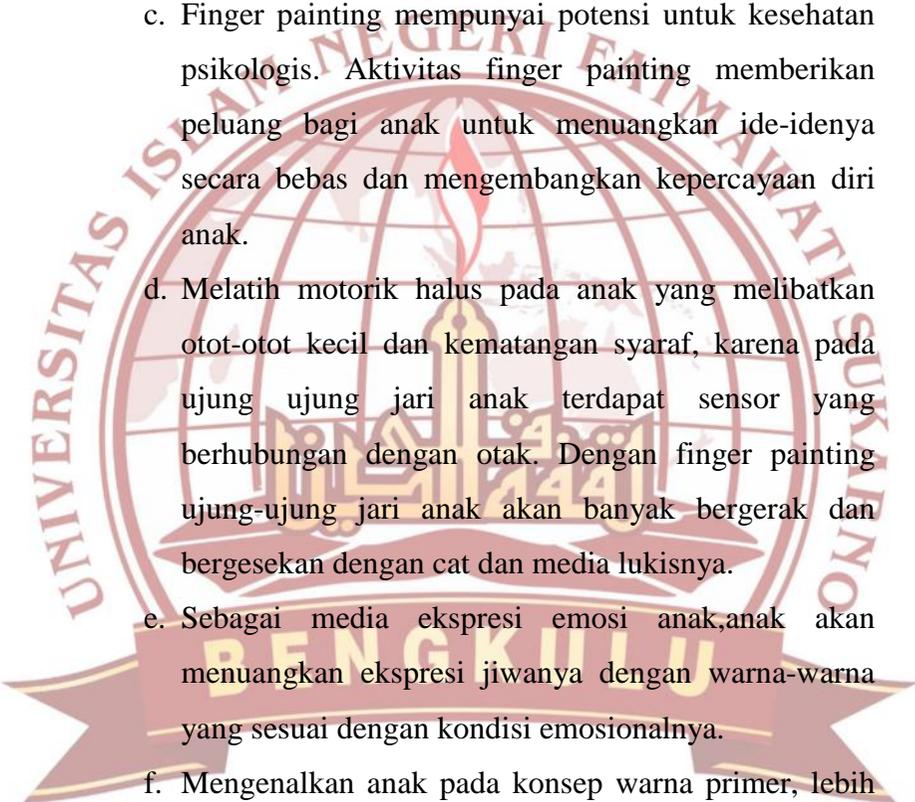
Selain itu anak juga di harapkan dapat belajar mengenai fungsi serta manfaat kegiatan yang telah dilakukan saat melakukan finger painting seperti menggerakkan jari-jarinya saat melukis. Anak di harapkan dapat menggunakan serta mengkoordinasikan jarijarinya untuk kegiatan lain seperti memakai sepatu, mengancingkan baju, menulis dan lain-lain.

## 2. Manfaat Finger Painting

### a. Manfaat

Kegiatan finger painting dalam penelitian ini adalah teknik melukis dengan menggoreskan bubuk warna menggunakan jari atau telapak tangan secara bebas diatas media yang digunakan sehingga menghasilkan lukisan yang penuh warna, unik, dan orisinil. Manfaat finger painting antara lain sebagai berikut:

- a. Finger painting sebagai alat bantu media untuk mengekspresikan seni mereka.

- 
- b. Finger painting melatih anak untuk berkonsentrasi, sehingga dapat sebagai terapi bagi anak hiperaktif.
- c. Finger painting mempunyai potensi untuk kesehatan psikologis. Aktivitas finger painting memberikan peluang bagi anak untuk menuangkan ide-idenya secara bebas dan mengembangkan kepercayaan diri anak.
- d. Melatih motorik halus pada anak yang melibatkan otot-otot kecil dan kematangan syaraf, karena pada ujung ujung jari anak terdapat sensor yang berhubungan dengan otak. Dengan finger painting ujung-ujung jari anak akan banyak bergerak dan bergesekan dengan cat dan media lukisnya.
- e. Sebagai media ekspresi emosi anak, anak akan menuangkan ekspresi jiwanya dengan warna-warna yang sesuai dengan kondisi emosionalnya.
- f. Mengenalkan anak pada konsep warna primer, lebih jauh lagi memberi kesempatan pada anak untuk bereksperimen tentang pencampuran warna sehingga menghasilkan warna sekunder.
- g. Mengembangkan dan mengenalkan estetika anak tentang keindahan warna dan bentuk.
- h. Mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas anak.
- i. Mengurangi sifat hiperaktifitas pada anak penderita autis dan hiperaktif.

- j. Mengembangkan koordinasi mata dan tangan
- k. Membantu anak untuk lebih rileks di sela-sela aktivitas yang padat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat finger painting dalam penelitian ini adalah finger painting memberikan peluang bagi anak untuk memunculkan ide-ide gambar bagi anak, yang kemudian dapat dituangkan oleh anak menjadi sebuah hasil karya yang sesuai dengan keinginan anak, unik, dan orisinil sehingga kreativitas anak dapat berkembang

#### b. Tujuan Finger Painting

Adapun tujuan di dalam metode finger painting adalah untuk bisa mengembangkan kebebasan dan bereksplorasi, mengembangkan motorik halus, dan meningkatkan kemandirian.<sup>41</sup>

Secara khusus tujuan finger painting adalah membantu anak untuk melatih gerakan tubuh. pendapat diatas, dapat disimpulkan melatih keterampilan tangan, kelentukan, kerapian, dan keindahan. Kegiatan finger

---

<sup>41</sup>Puput Fajar Widyaningrum, “*Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Dengan Menggunakan Metode Finger Painting Pada Anak Autis,*” Sleman, Yogyakarta, Uny, 2014, Jurnal Hal 28.

painting dapulkan tujuan penggunaan finger painting dalam penelitian adalah untuk melatih anak dalam mewarnai secara koordinatif mata dan gerak tangan sehingga dalam mewarnai anak-anak dapat berjalan dengan baik.

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif adalah potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Setiap manusia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang menjadi pemikir yang kritis dan kreatif karena sesungguhnya kegiatan berpikir memiliki hubungan dengan pola pengelolaan diri (self organization) yang ada pada setiap makhluk di alam termasuk manusia sendiri. Namun demikian, bentuk penilaian yang dilakukan terhadap kinerja anak masih cenderung mengikuti pola lama.

Model pembelajaran kreatif, diharapkan mampu mengembangkan kualitas pembelajaran pada anak. Lebih lanjut dinyatakan bahwa model pembelajaran ini menantang anak untuk aktif mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan menghasilkan sesuatu yang kreatif yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap konsep yang dikaji. Belajar merupakan proses aktif anak dalam membangun pengetahuan.

Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Dengan demikian peran aktif dari anak sangat penting dalam rangka pembentukan kreativitasnya. Anak kreatif dapat dilatih dengan cara guru menciptakan kegiatan yang beragam memenuhi berbagai tingkat kemampuan anak dengan situasi pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat memusatkan perhatian anak secara penuh pada proses pembelajaran. Jadi, untuk mendorong munculnya kreativitas pada anak, pembelajaran dirancang untuk mendorong siswa aktif bertanya, menyampaikan ide, yang kemudian anak bisa menuangkan ide tersebut menjadi sebuah karya.

Kegiatan finger painting memiliki tiga tahap rancangan untuk anak usia dini di antaranya yaitu persiapan yang dilakukan guru, pelaksanaan kegiatan oleh anak, penilaian oleh guru.

#### 1. Rancangan Persiapan yang Dilakukan Guru

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam merancang persiapan melaksanakan kegiatan finger painting:

- a. Menetapkan tujuan dan tema kegiatan, sebagaimana telah dikemukakan tujuan kegiatan

finger painting adalah dalam mengembangkan kreativitas anak.

b. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan, sesuai dengan rancangan tujuan dan tema yang ditetapkan maka dapat ditetapkan rancangan bahan dan alat yang dapat disediakan guru, yaitu: kertas hvs, kertas gambar, kain, bubuk warna, koran, mangkok plastik, lem.

c. Membuat bubuk warna, untuk membuat bubuk warna, guru mencampurkan lem dengan pewarna makanan hingga terbentuk warna yang diinginkan.

## 2. Langkah-Langkah finger painting

Kegiatan Tahap menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan finger painting merupakan tahap yang sangat penting dilihat dari segi pemecahan masalah. Keberhasilan kegiatan tergantung pada cara menangani langkah-langkah secara terinci. Meskipun kegiatan finger painting lebih menekankan kebebasan berekspresi pada anak, namun anak-anak sangat membutuhkan bimbingan guru untuk dapat menyelesaikan tugasnya atau bagiannya secara tuntas. Langkah-langkah kegiatan finger painting antara lain:

a. Guru menyiapkan alat dan bahan untuk membuat finger painting seperti bahan dasaran, bubuk warna, dan koran yang akan digunakan pada hari tersebut.

Guru menjelaskan kepada anak tentang alat dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan finger painting.

- b. Guru membagi anak dalam kelompok kecil yang berisi 3-4 anak. Guru membagikan alat dan bahan pada tiap kelompok.
- c. Guru bersama-sama dengan anak membuat peraturan selama kegiatan finger painting berlangsung.
- d. Guru memberikan stimulasi pada anak dengan cara tanya jawab kepada anak tentang finger painting yang pernah anak lihat sehingga anak memiliki gambaran atau ide untuk mengembangkannya.
- e. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan finger painting dengan bahan yang telah disediakan oleh guru. Kegiatan yang dilakukan adalah anak diminta melukis dengan jari sesuai idenya kemudian menceritakan tentang apa yang telah anak lukis.
- f. Selama kegiatan berlangsung guru dan peneliti berkeliling mengamati kerja anak, apakah anak mampu membuat, mencipta, atau meniru. Guru memberikan motivasi pada anak untuk melukis sesuai dengan ide dan kemauannya sendiri. Guru melakukan tanya jawab dengan anak tentang hasil karya anak.

g. Guru memberikan penguatan kepada anak dengan cara memberikan reward berupa bintang dan pujian bagi anak. Penilaian kegiatan finger painting.<sup>42</sup>

### 3. Penerapan Finger Painting dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak

Ada beberapa alasan dipilihnya kegiatan finger painting sebagai bahan yang paling efektif dan efisien dalam pengajaran, khususnya untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak adalah sebagai berikut:

- a. Finger painting dapat melatih motorik halus pada anak yang melibatkan gerak otot-otot kecil dan kematangan syaraf. Karena anak menggerakkan jari-jarinya untuk melukis di atas kertas.
- b. Mengenal konsep warna primer (merah, kuning, biru). Dari warna-warna yang terang kita dapat mengetahui kondisi emosi anak, kegembiraan dan kondisi-kondisi emosi mereka.
- c. Mengenalkan konsep pencampuran warna primer, sehingga menjadi warna yang sekunder dan tersier.
- d. Mengendalkan estetika keindahan warna dan melatih imajinasi dan kreatifitas anak.

---

<sup>42</sup> Rachmawati, Yeni Dan Kurniati Euis, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, (Jakarta : Erlangga, 2016), H. 32-33

- e. Waktu berkualitas dan menyenangkan selama kegiatan berlangsung.
- f. Anak belajar mengenal warna dan bisa mencampurnya menjadi warna baru.
- g. Melatih kemampuan panca indera anak, seperti sentuhan, penglihatan, penciuman, dan rasa.
- h. Mengembangkan koordinasi tangan dan mata dan mengekspresikan perasaan anak melalui lukisan.<sup>43</sup>

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa kegiatan finger painting dapat bermanfaat untuk menstimulasi aspek motorik halus anak karena dengan melakukan kegiatan finger painting anak dapat menggeraknggerakkan jarinya sehingga melibatkan gerakan otot-otot kecil dan kematangan syaraf.

Pada penelitian itu sendiri didukung oleh teori konstruktivisme dan kognitif. Adapun tujuan bermain finger painting adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan berbuat sesuatu secara kreatif, menumbuhkan kemampuan mengembangkan nilai-nilai dengan melukiskan karya-karya kreatif yang ada pada diri siswa tersebut. Penelitian ini menggunakan teori konstruktivis.

Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan tidak hanya berasal dari objek, tetapi juga dari

---

<sup>43</sup> Artikel Homemade Finger Painting, *Cara Seru Latih Motorik Halus Si Kecil*, Oct 04 2016.

kemampuan individu sebagai subjek untuk mempersepsikan setiap objek yang diamatinya. Anak-anak membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia di sekitar mereka, belajar menjadi proses interaktif yang melibatkan teman sebaya, orang dewasa, dan lingkungan.<sup>44</sup>

Berdasarkan teori ini, setiap anak dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui kegiatan bermain melalui pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan sekitarnya. Dari pemahaman teori konstruktivisme, hal ini juga sejalan dengan penggunaan aktivitas permainan finger painting dalam penelitian ini.

Hal ini dikatakan konsisten, karena dalam kegiatan permainan finger painting, anak-anak terlebih dahulu dibiarkan mengamati warna kemudian melakukan percobaan. Hal ini membuat setiap anak dapat memahami konsep yang dipelajari khususnya konsep pengenalan warna, karena anak tidak hanya dapat mendengar penjelasan dari peneliti, tetapi juga anak dapat langsung membuktikannya, sehingga anak dapat mengetahui sebab akibat dari apa yang terjadi.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori kognitif, teori kognitif ini mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri, karena menurut teori ini bahwa

---

<sup>44</sup> Semiawan, C R. 2002. *Belajar Dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: Pt Ikrar Mandiri Abadi.

belajar melibatkan proses berfikir yang kompleks. Hal tersebut sejalan dengan digunakannya aktivitas yang digunakan peneliti dalam permainan *finger painting* terhadap pengenalan warna, karena selama anak diberikan permainan tersebut, anak akan melakukan proses dimana anak dapat mengetahui macam-macam warna, memilih dua warna yang dapat dicampurkan sehingga menghasilkan warna yang baru, semua itu merupakan suatu aktivitas yang dilakukan anak selama menjalankan proses belajar.<sup>45</sup>

Ini sebagaimana di jelaskan dalam teori bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kualitatif dan berhubungan dengan kematangan seorang individu yang di tinjau dari perubahan yang bersifat progresif serta sistematis di dalam diri manusia.<sup>46</sup>

Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus merupakan masa kritis bagi perkembangan motorik, dan masa yang paling tepat untuk mengajarkan berbagai keterampilan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang dan bermain bola. Motorik halus juga sangat berperan penting dalam kehidupan anak dalam kehidupan sehari-hari anak tidak lepas dari kegiatan motorik halus, keterampilan motorik halus

---

<sup>45</sup> Santrock, J W. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Ter. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.

<sup>46</sup> Dr. Sumanto, M.A, *Psikologi Perkembangan Fungsi Dan Teori* (Yogyakarta: Center Of Academic Publishing Service, 2014), H. 3

menjadi salah satu keterampilan yang dikembangkan di taman kanak-kanak. Untuk mencapai keterampilan motorik halus yang baik maka pendidik harus memberikan stimulasi kepada anak guna menunjang pencapaian keterampilan motorik halus yang optimal.<sup>47</sup>

#### **D. Kajian Terdahulu**

Untuk mendukung penelitian ini, maka dikemukakan dahulu penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Hasil penelitian dari jurnal Wiwik Haryani, Dita Meliawati, Rury Muslifar, 2012, Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) dalam meningkatkan pengenalan warna pada anak tunagrahita ringan melalui metode finger painting di kelas 3 kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal berbagai warna dengan kegiatan finger painting di Anak Usia Dini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pengenalan warna pada anak tunagrahita melalui metode finger painting sementara perbedaannya adalah penelitian sebelumnya peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian tindakan kelas

---

<sup>47</sup> Suyadi, M. Pd. I, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pt Pustaka Insan Madani, Anggota Ikapi 2010), H. 75-79

(PTK) sementara pada penelitian yang anak penulis lakukan adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode finger painting dalam pengenalan warna di slbn 2 kota Bengkulu.

2. Hasil penelitian dari jurnal Andi Ahmad Riftanto, PLB UNY ,2018, jenis penelitian Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen subjek tunggal atau *single subject research (SSR)*. SSR merupakan penelitian yang berfokus pada pendokumentasian perubahan target perilaku dari intervensi pada satu individu. Penelitian ini bertujuan memperoleh informasi tentang efektivitas permainan *finger painting* terhadap kemampuan mengenal warna pada 2 (dua) orang anak tunarungu kelas II SD di SLB Wiyata Dharma IV Godean. Jenis penelitian ini adalah *Single Subject Research (SSR)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan mengenal warna.

Persamaan penelitian ini dengan yang anakn dilakukan oleh penulis adalah dalam proses pengenalan warna melalui finger painting, sementara perbedaan pada penulis yang akan penulis lakukan adalah untuk mendeskripsikan bagaimana upaya penerapan pengealan warna anak tunaghrita ringan melalui finger painting kelas II SLB N 2 kota Bengkulu.

### E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah gambaran berupa model atau konsep yang menjelaskan hubungan antara satu variable dengan variable lain. Kerangka berfikir yang baik secara teoritis menjelaskan hubungan variable yang akan diteliti. Secara teori perlu dijelaskan hubungan antara variable dalam penelitian.

